

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semenjak Tahun 2020, Perekonomian di dunia tiba-tiba memburuk karena adanya pandemi COVID-19 yang mematikan jalannya proses bisnis hampir di semua sektor. Dampak COVID-19 ini membutuhkan respon dari pemerintah yang cepat dan tepat, terlebih di bidang ekonomi. COVID-19 juga berdampak pada penurunan bursa saham di Indonesia, kinerja perekonomian menurun, pengangguran meningkat, kemiskinan meningkat. Pasar modal menjadi yang pertama mendapat tekanan, karena kinerjanya paling sentiment. Berdasarkan Survei Kemnaker pada akhir tahun 2020, Banyak perusahaan yang terdampak langsung oleh pandemi dengan data 88% perusahaan yang terdaftar. Perusahaan ritel memang paling terkena dampaknya karena terdapat penurunan permintaan pasar, produksi, dan keuntungan yang terjadi pada perusahaan (djkn.kemenkeu.go.id, 2022).

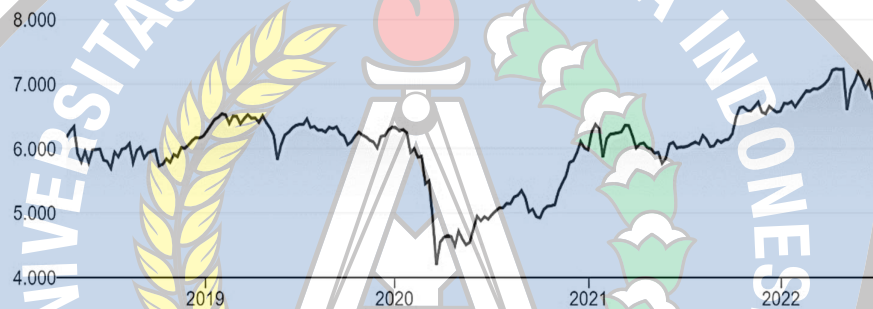
Di indonesia pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran yang penting dalam perkembangan perekonomian indonesia, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan, dan juga sebagai sarana investasi bagi masyarakat umum (Noviarti dan Stefhani, 2019). Selama pandemi COVID-19 banyak menimbulkan reaksi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI), reaksi pasar bisa pada harga saham, volume perdagangannya ataupun tingkat pengembalian saham. Nurwanto dkk, (2022) mengatakan bahwa

harga saham suatu perusahaan menunjukkan besarnya penawaran dan permintaan yang terjadi pada saham tersebut. Apabila permintaan akan saham tersebut naik, maka harga saham juga naik. Sedangkan jika permintaan terhadap saham tersebut turun, maka harga saham tersebut juga akan ikut turun.

Berkaitan dengan dampak COVID-19 terhadap harga saham dapat dilihat dari perubahan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 9 maret 2020, IHSG ditutup turun hingga 6,5% ke level angka 5.136. Kejadian yang sangat langka dimana IHSG turun dengan sangat signifikan. Beberapa hal dilakukan oleh BEI dan OJK yaitu menerapkan kebijakan untuk menahan kepanikan pasar. Seperti mengubah aturan atas bawah auto rejection saham dari 10% menjadi 7%. Artinya sebuah saham yang turun 7% dalam sehari tidak bisa di perdagangkan lagi (CNN Indonesia, 2020).

Setelah 2 tahun berlalu dari tahun 2020 hingga 2022, berbagai usaha telah dilakukan untuk mempertahankan perekonomian Indonesia. Berdasarkan data World Bank, Pemulihan ekonomi Indonesia dari pandemi COVID-19 terjadi di tengah lingkungan global yang semakin menantang. Pertumbuhan Indonesia perlahan meningkat pada akhir tahun 2021 mencapai 3.7% ketika Indonesia keluar dari gelombang varian Delta yang cukup parah pada bulan Juli-Agustus ditahun 2021. Momentum tersebut terbawa hingga triwulan pertama tahun 2022 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5% (yoy). Sumber pertumbuhan sejak akhir tahun 2021 juga perlahan berpindah dari ekspor dan konsumsi pemerintah ke konsumsi dan investasi swasta (djkn.kemenkeu.go.id, 2022).

Fenomena pandemi COVID-19 ini berimbas kepada masing-masing harga saham perusahaan dan *Return* yang dihasilkannya. Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Berikut pergerakan kurva IHSG dari 2019 sampai 2022.



(Sumber: Google Finance)

**Gambar 1.1**  
**Pergerakan Kurva IHSG 2019-2022**

Berdasarkan gambar kurva diatas menunjukkan pergerakan IHSG yang didapatkan dari data Finance sebelum COVID-19, pada tahun 2019 menunjukkan pergerakan yang cenderung stabil lalu pada tahun 2020 sudah mulai mengalami penurunan karna saat itu wabah COVID-19 sudah masuk ke Indonesia. Pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit dari periode pandemi pada 2020 silam. Hal ini terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh kinerja positif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai posisi

6.581,5 atau naik 10,1% (yoy), setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020. Adapun total nilai kapitalisasi pasar saham pada akhir tahun 2021 tercatat sebesar Rp 8.255,62 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 18,4% (yoy) (CNBC Indonesia, 2022).

Penurunan dan peningkatan permintaan barang dan jasa berbanding lurus dengan rendah tingginya harga saham yang nantinya juga akan berimbas pada penurunan atau peningkatan *Return* saham (Amri dan Ramdani, 2020). Dampak dari peristiwa yang terjadi mengakibatkan beberapa investor berpikir kembali untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan pada harga saham karena hal tersebut dinilai bahwa dengan menurunnya harga saham maka *Capital gain* yang diharapkan tidak sesuai. Karena yang diharapkan seorang investor ialah mendapatkan *Return* saham yang baik akan investasi yang dijalankan. Seperti fenomena yang terjadi saat ini disaat IHSG yang merupakan tolak ukur perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami penurunan dan beberapa perusahaan mengalami penurunan hampir separuh harga bahkan lebih (Nurwanto dkk, 2022).

Pada akhir tahun 2020, sejumlah saham sektor *consumer goods* salah satunya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang turun 7,78% ke level Rp 9.775 per saham, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) -5,58% menjadi Rp 41.850, dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) -4,38% ke Rp 1.530. Penurunan pada saham-saham subsektor Fast Moving Consumer Goods (FMCG) disebabkan tingkat kepercayaan konsumen masih cenderung pesimistis sehingga konsumsi masyarakat agak melambat. Selain itu, investor saat ini lebih menitikberatkan investasi pada

sektor-sektor lain yang berpotensi mengalami pemulihan kinerja signifikan setelah tertekan akibat pandemi. Sejak pandemi merebak di Indonesia pada Maret 2020, kinerja fundamental perusahaan FMCG lebih banyak terkena dampak. Pergerakan harga sahamnya juga cenderung mengalami penurunan yang lebih terbatas selama masa pandemi ini dibanding sektor lainnya (Investasi Kontan, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro yaitu faktor yang berada diluar perusahaan seperti inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi internasional. Sedangkan faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri meliputi rasio keuangan, asset, hutang dan ekuitas. Dapat dilihat juga dari sisi struktur modal dan profitabilitas (Amri dan Ramdani, 2020). Ditinjau dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting dalam menilai prospek perusahaan dimasa yang akan mendatang adalah ditinjau dari sejauh mana perkembangan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ini merupakan salah satu bagian yang sangat terpenting yang perlu diperhatikan untuk memahami sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan sehingga mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat profitabilitas yang diinginkan investor (Sudarman, 2020).

Pengelolaan dan pemilik perusahaan yang tercatat di pasar modal paling penting untuk memahami sejauh mana rasio-rasio kinerja keuangan yang relevan, dengan ini usahanya mampu direspon pasar terutama pengaruhnya terhadap *return* saham karena hal ini akan membantu dalam mempermudah mencari tambahan modal yaitu dari investasi yang dilakukan oleh investor. Profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) yang dijadikan sebagai variabel

intervening guna memidiasi pengaruh langsung antara faktor ekonomi makro dan mikro terhadap *return* saham.

Inflasi dan nilai tukar mata uang menjadi salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *return* saham. Inflasi menjadi salah satu alasan dalam mengambil keputusan investasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi pada bulan Desember 2021 tercatat sebesar 0,57%. Dengan begitu, inflasi secara tahunan (year on year/yoy) mencapai 1,87%. Inflasi bulan Desember menjadi yang tertinggi sepanjang tahun 2021, bahkan sejak Juli 2020. Sementara secara bulanan, tingkat inflasi bulan Desember 2021 merupakan yang tertinggi sejak 2 tahun terakhir. Namun, dalam setahun pada 2021 IHSG naik 10,08%. Dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 8.256 Triliun dengan rata-rata nilai transaksi harian Rp 13,372 Miliar (Liputan6, 2021).

Inflasi merupakan naiknya harga secara kontinyu sehingga menurunkan daya beli masyarakat dikarenakan tingkat pendapatan secara riil tetap, berpengaruh turunnya pendapatan. Rachmawati dan Marwansyah (2019) mengatakan kenaikan harga tersebut merupakan hal yang merugikan bagi masyarakat karena sulitnya menjangkau harga kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat, selain itu inflasi sangat merugikan bagi perusahaan karena menyebabkan meningkatnya biaya produksi maupun biaya operasional sehingga mengakibatkan keuntungan perusahaan menjadi menurun.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar juga menjadi salah satu perhatian bagi para investor karena ketika perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk

dolar menjual hasil produksi (barang dan jasa) dalam bentuk rupiah maka akan memberikan dampak negatif. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi membuat terjadinya penurunan daya beli uang karena terjadi inflasi dan berpotensi mengurangi tingkat pengembalian atas investasi yang dimiliki oleh investor (Anggraheni, 2019). Rupiah kembali menyentuh level terendah sejak April 2020 sampai saat ini. Salah satu penyebabnya adalah Federal Funds Rate (FFR) naik. Analisis menilai, tekanan pada Rupiah berpotensi menekan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebagai informasi, berdasarkan data Bloomberg, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah 0,27% menjadi Rp 15.738 per dolar AS (Investasi.kontan.co.id, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu terkait inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham menghasilkan berbagai hasil yang berbeda-beda. Sudarman (2020) juga mengungkapkan inflasi akan memberi pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur, dikarenakan pada saat terjadinya penurunan inflasi akan diikuti dengan adanya penurunan harga barang sehingga daya beli masyarakat mengalami peningkatan. Namun hasil berbeda dari penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Marwansyah (2019) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, pengaruh inflasi terhadap *return* saham juga diungkapkan pada hasil penelitian Zakiyah (2019) namun, hasil yang berbeda diungkapkan pada hasil penelitian Ramadhani dan Subardjo (2021) bahwa tidak ada pengaruh inflasi terhadap *return* saham.



Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena jumlah rupiah yang diterima oleh perusahaan akan semakin meningkat akibat ekspor (Lestari dan Suaryana, 2020). Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fikri dan Manda (2021) terkait pengaruh Risiko Nilai Tukar terhadap Profitabilitas adalah Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi Nilai Tukar, akan mendorong peningkatan ROA. Investasi valuta asing merupakan salah satu pilihan menarik minat masyarakat karena disamping memberikan keuntungan ketika mengalami apresiasi. Namun hasil berbeda yang dinyatakan oleh penelitian dari Rizal dan Humaidi (2019) bahwa tidak adanya pengaruh Kurs terhadap profitabilitas. Pengaruh nilai tukar pada *return* saham diungkapkan pada hasil penelitian Lestari dan Suaryana (2020) bahwa terdapat pengaruh negatif pada hubungan nilai tukar dan *return* saham. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian Sumargianto dan Borolla (2021) yang menyatakan tidak adanya pengaruh kurs terhadap *return* saham.

Menurut teori kuantitas, harga barang berbanding lurus dengan jumlah uang yang beredar. Teori ini menyatakan bahwa terjadinya inflasi disebabkan oleh satu faktor yaitu kenaikan uang yang beredar. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan. Inflasi dengan kurs rupiah hubungannya sangat dekat. Inflasi yang terjadi di sebabkan pula dari menurunnya angka rupiah. Sementara inflasi yang tinggi terhadap negara-negara lain akan membuat kurs rupiah semakin melemah. Artinya jika hal tersebut terjadi, margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah dan dampak lebih lanjut menjadikan harga



sahamnya di bursa efek menjadi menurun. Tingginya inflasi akan mengurangi nilai keuntungan dan juga mengurangi daya beli modal investasinya. Dengan demikian jika angka inflasi naik, maka harga saham akan menurun. Hal ini akan diikuti oleh penurunan *return* saham (Antriksa dan Sudiarta, 2019).

Berdasarkan uraian berita media terkait inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham, teori kuantitas, serta hasil penelitian terdahulu, ditemukan adanya *research gap*, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas dan *return* saham. Beberapa data hubungan inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas dan *return* saham di rangkum pada tabel berikut;

**Tabel 1.1**  
**Inflasi dan Kurs Indonesia 2019-2021**

No	Variabel Makro Ekonomi	2019	2020	2021
1	Inflasi	2,72	1,68	1,87
2	Nilai Tukar (IDR/USD)	13.901	14.105	14.269

Sumber: bi.go.id

**Tabel 1.2**  
**Profit dan Return Saham 9 Emiten Sektor Barang Konsumsi dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar yang terdaftar pada BEI Periode 2019-2021**

Nama Perusahaan	2019		2020		2021	
	Profit/Thn (milyar)	Return Saham	Profit/Thn (milyar)	Return Saham	Profit/Thn (milyar)	Return Saham
Unilever Indonesia Tbk	7.393	-11%	7.164	-14%	5.758	-44%
Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	13.722	-47%	8.581	-28%	7.137	-36%
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	5.360	7%	7.419	-14%	7.900	-9%
Kalbe Farma Tbk	2.538	6%	2.800	-8%	3.232	9%
Gudang Garam Tbk	10.881	-36%	7.648	-23%	5.605	-25%
Indofood Sukses Makmur Tbk	5.903	7%	8.752	-14%	11.204	-8%
Mayora Indah Tbk	2.039	-23%	2.098	33%	1.211	-25%

Tabel 2.1 (Lanjutan)

Nama Perusahaan	2019		2020		2021	
	Profit/ Thn (miliar)	Return Saham	Profit/ Thn (miliar)	Return Saham	Profit/ Thn (miliar)	Return Saham
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	808	52%	934	-37%	1.261	7%
Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	436	-19%	245	-16%	493	-59%

Sumber: idx.go.id (diolah kembali oleh penulis)

Dari fenomena berita di media yang diikuti dengan data tabel 1.1 dan tabel 1.2 terdapat perbedaan dengan teori yang berkaitan antara variabel inflasi, nilai tukar, dan *return* saham. Teori terkait inflasi menyatakan apabila terjadi inflasi maka akan meningkatkan biaya produksi dan biaya operasional sehingga berdampak pada peningkatan biaya atau beban. Ketika biaya atau beban meningkat maka akan mempengaruhi laba perusahaan menjadi menurun. Menurunnya laba perusahaan membuat minat investor akan berkurang dalam berinvestasi yang dimana jika hal tersebut terjadi tentunya *return* saham akan menurun. Begitupun dengan nilai tukar rupiah, Ketika melemahnya nilai rupiah akan berpengaruh pada biaya produksi dan operasional dikarenakan harga barang yang naik. Modal yang diperlukan dalam produksi akan bertambah sehingga akan mempengaruhi HPP perusahaan. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan laporan laba rugi. Sama seperti dengan inflasi, Ketika rupiah melemah terhadap USD maka akan menurunkan *return* saham.

GAP-nya ada pada perbedaan data dengan pemaparan teori. Pada tahun 2019 inflasi tahunan berada di angka 2,72. Pada tahun 2020 inflasi melemah di angka 1,68. Namun kondisi profit dan *return* saham perusahaan menurun. Dimana hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang sebelumnya sudah dijelaskan. Kemudian pada tahun 2021 angka inflasi meningkat dari 1,68 menjadi

1,87. Profit dan *return* saham yang terjadi pada tahun 2021 meningkat, hal itu juga bertolak belakang dengan teori terkait inflasi. Nilai tukar rupiah yang terjadi pada tahun 2019-2021 selalu melemah namun, yang terjadi pada profit dan *return* saham di 2020 dengan 2021 berbeda. 2020 mengalami penurunan akan tetapi 2021 mengalami peningkatan dengan kondisi nilai tukar rupiah yang tetap melemah. Fenomena tersebut menjadi tidak sesuai dengan ungkapan teori yang ada. Sehingga menjadi dasar alasan peneliti membahas penelitian ini.

Selain faktor ekonomi makro, faktor ekonomi mikro yang berpengaruh terhadap *return* saham salah satunya adalah struktur modal. Struktur modal bisa menaikkan profitabilitas perusahaan jika pemakaian hutang mampu mencapai target penjualan, sehingga bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan (Rahmah dan Mintarti, 2022). Penentuan struktur modal yang optimal memiliki keterkaitan dengan hutang perusahaan, yaitu perusahaan dapat melakukan hutang khususnya hutang jangka panjang. Hutang apabila dikelola dengan baik sebagai modal kerja perusahaan akan memberikan manfaat berupa peningkatan profitabilitas.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan Nurwanto dkk, (2022) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh terhadap *return* saham juga diungkapkan pada hasil penelitian Amri dan Ramadani (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Vidyasari dkk, (2021) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan penelitian Rahmah dan Mintarti (2022) bahwa tidak ada pengaruh pada

hubungan struktur modal terhadap *return* saham. Berikut adalah rangkuman angka hutang pada 9 emiten sektor barang konsumsi dengan kapitalisasi pasar terbesar.

**Tabel 1.3**  
**Struktur Modal 9 Emiten Sektor Barang Konsumsi dengan Kapitalisasi**  
**Pasar Terbesar yang terdaftar pada BEI Periode 2019-2021**

Nama Perusahaan	2019			2020			2021		
	Equity (trlyn)	Debt (trlyn)	DER	Equity (trlyn)	Debt (trlyn)	DER	Equity (trlyn)	Debt (trlyn)	DER
Unilever Indonesia Tbk	5,28	15,37	2,91	4,98	15,60	3,16	4,32	14,75	3,41
Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	35,68	15,22	0,43	30,24	19,43	0,64	29,19	23,90	0,82
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	26,67	12,04	0,45	50,32	53,27	1,06	54,72	63,34	1,16
Kalbe Farma Tbk	16,71	3,56	0,21	18,28	4,29	0,23	21,27	4,40	0,21
Gudang Garam Tbk	50,93	27,72	0,54	58,52	19,67	0,34	59,29	30,68	0,52
Indofood Sukses Makmur Tbk	54,20	42,00	0,77	79,14	84,00	1,06	86,63	92,72	1,07
Mayora Indah Tbk	9,90	9,14	0,92	11,27	8,51	0,75	11,36	8,56	0,75
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	3,06	0,46	0,15	3,22	0,63	0,19	3,47	0,59	0,17
Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2,77	2,30	0,83	2,96	3,71	1,26	3,03	3,74	1,23

Sumber: Data diolah

Dari data tabel 1.3 terlihat rasio Debt Equity Ratio yang fluktuatif. Teori yang berkaitan dengan struktur modal adalah teori sinyal dimana informasi mengenai rasio hutang menjadi informasi yang akan mempengaruhi minat dan keyakinan investor dalam berinvestasi. Ketika nilai hutang lebih besar dari modal ada kecenderungan perusahaan akan kesulitan dalam pembayaran hutangnya. Hal tersebut akan menjadi sinyal buruk bagi investor yang berdampak pada keputusan

investasi. Tentunya akan menurunkan *return* saham jika banyak investor yang tidak tertarik membeli saham perusahaan tersebut. Namun, fenomena yang terjadi bertolak belakang dengan teori. Nilai DER yang menurun tidak membuat *return* saham mengingkat. Hal itu menjadi GAP pada penelitian ini dan menjadi alasan bagi peneliti untuk mengetahui apakah menurunnya *return* saham dipengaruhi dari menurunnya rasio DER perusahaan atau berasal dari pengaruh lain seperti fenomena pandemi COVID-19.

Berdasarkan penjelasan teori, fenomena, dan beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas, ditemukan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar dan stuktur modal terhadap *return* saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen yang telah ditentukan terhadap *return* saham. Penelitian mengenai topik ini penting dilakukan untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis *return* saham pada perusahaan sektor barang konsumsi. Hasil analisis pada beberapa perusahaan akan memberikan gambaran terkait bagaimana kinerja *return* saham perusahaan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dijadikan sebagai alat analisis dan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam berinvestasi.

Pembaruan atau hal pembeda dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan situasi kondisi pada saat penelitian dilakukan. Pada penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar objek penelitian yang digunakan adalah

perusahaan pada sektor perbankan dan properti real-estate dan jangka waktu penelitian dilakukan sebelum beredarnya wabah virus corona di Indonesia. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19. Melihat fenomena yang ada penulis ingin mengembangkan penelitian sebelumnya dengan merubah objek penelitian ke perusahaan sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi dipilih dalam penelitian ini karena merupakan salah satu sektor yang terkena dampak besar adanya pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP *RETURN* SAHAM DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2019-2021”**

## B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada faktor makro ekonomi penulis membuat batasan variable independent yang diteliti yaitu inflasi dan nilai tukar karena dua indikator tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja saham dan sangat penting untuk dipertimbangkan dalam analisis *return* saham, sehingga dapat membantu investor dan perusahaan dalam membuat keputusan investasi

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
3. Apakah struktur modal berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
4. Apakah inflasi berpengaruh secara langsung terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh secara langsung terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
6. Apakah struktur modal berpengaruh secara langsung terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?



7. Apakah profitabilitas berpengaruh secara langsung terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
8. Apakah inflasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap *return* saham melalui profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
9. Apakah nilai tukar berpengaruh secara tidak langsung terhadap *return* saham melalui profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?
10. Apakah struktur modal berpengaruh secara tidak langsung terhadap *return* saham melalui profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021?

#### **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung inflasi terhadap profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- b. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung nilai tukar terhadap profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- c. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung struktur modal terhadap profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- d. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung inflasi terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.

- e. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung nilai tukar terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- f. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung struktur modal terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- g. Untuk mengetahui pengaruh secara langsung profitabilitas terhadap *return* saham pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- h. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung inflasi terhadap *return* saham melalui profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- i. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung nilai tukar terhadap *return* saham melalui profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.
- j. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung struktur modal terhadap *return* saham melalui profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi periode 2019-2021.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

### 1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh faktor makro ekonomi dan struktur modal terhadap *return* saham. Dan diharapkan juga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Faktor Makro Ekonomi dan Struktur Modal terhadap *Return* Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Manajemen serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai judul terkait.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pasar modal sehingga mampu mendorong motivasi masyarakat dari berbagai kalangan untuk menjadi calon investor.

